

## PERBEDAAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP KADER POSYANDU SEBELUM DAN SESUDAH DIBERIKAN PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KANKER SERVIKS DI DESA CARANGSARI

Ni Putu Dyah Veranza Novita Sari<sup>1</sup>, Ni Nyoman Budiani<sup>2</sup>, Gusti Ayu Tirtawati<sup>3</sup>

Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar<sup>1</sup>

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar<sup>2,3</sup>

\*Corresponding Author : dyahveranza@gmail.com

### ABSTRAK

Setelah kanker payudara, kanker serviks merupakan penyebab kematian terbanyak kedua bagi perempuan di dunia. Edukasi kesehatan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah dan tenaga medis untuk mengatasi masalah kanker serviks. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan sikap kader Posyandu sebelum dan sesudah menerima edukasi kesehatan tentang kanker serviks. Desain pra-eksperimen dalam penelitian kuantitatif ini adalah uji coba satu kelompok sebelum dan sesudah. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 April 2025, di Kantor Desa Carangsari. Populasi dan sampel penelitian berjumlah sebanyak 50 partisipan, dengan metode pengambilan sampel menggunakan Teknik *total sampling*. Alat yang digunakan adalah kuesioner. Sebelum menerima pendidikan kesehatan, skor pengetahuan tertinggi adalah 53,3, sedangkan skor median sikap adalah 28. Setelah menerima Pendidikan Kesehatan, skor median sikap adalah 38 dan skor pengetahuan maksimum adalah 100. Kader posyandu di Desa Carangsari memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang berbeda sebelum dan sesudah menerima pendidikan kesehatan tentang kanker serviks, berdasarkan hasil uji p-value Wilcoxon, yaitu 0,000 untuk pengetahuan dan 0,000 untuk sikap (<0,05). Berdasarkan temuan penelitian, kader Posyandu di Desa Carangsari memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang bervariasi terkait kanker serviks sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan. Diharapkan kader Posyandu akan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang kanker serviks.

**Kata kunci:** kanker serviks, pengetahuan, sikap

### ABSTRACT

*After breast cancer, cervical cancer is the second leading cause of death for women worldwide. Health education is one effort that the government and medical personnel can make to address the problem of cervical cancer. The purpose of this study was to determine changes in knowledge and attitudes of Posyandu cadres before and after receiving health education about cervical cancer. The pre-experimental design in this quantitative study was a single-group before-and-after trial. This study was conducted on Saturday, April 19, 2025, at the Carangsari Village Office. 50 participants made up the study's population and sample, and complete sampling was the method employed. A questionnaire was the tool utilized. Prior to receiving health education, the highest possible knowledge score was 53.3, while the median attitude score was 28. Following Health Education, the median attitude score was 38 and the maximum knowledge score was 100. Posyandu cadres in Carangsari Village had different levels of knowledge and attitude before and after receiving health education on cervical cancer, according to the Wilcoxon p value test results, which were 0.000 for knowledge and 0.000 for attitude (<0.05). According to the study's findings, Posyandu cadres in Carangsari Village had varying levels of knowledge and attitudes regarding cervical cancer before and after obtaining health education. It is anticipated that Posyandu cadres will educate the public about cervical cancer.*

**Keywords:** cervical cancer, knowledge, attitude

### PENDAHULUAN

Setelah kanker payudara, kanker serviks saat ini merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi paling umum yang memengaruhi perempuan di seluruh dunia (Ahmad, As'ad dan Arifuddin, 2021). Kanker serviks adalah salah satu jenis tumor ganas yang berkembang di

serviks (Novalia, 2023). Proyek *Global Burden of Cancer* (GLOBOCAN) yang didirikan oleh *International Agency for Research on Cancer* (IARC) ada tahun 2022 menyatakan bahwa sekitar 36.964 kasus baru kanker serviks dilaporkan di Indonesia pada tahun 2022 dan 20.708 orang meninggal akibatnya. Ini menjadikannya penyebab kematian terkait kanker terbanyak keempat di negara ini setelah kanker hati, tenggorokan, dan payudara (IARC (*International Agency for Research on Cancer*), 2022).

Infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) memiliki kemungkinan 99,7% menjadi penyebab utama kanker serviks pada wanita. Menurut Markowitz dan Schiller, (2021) terdapat lebih dari 20 bentuk HPV yang dapat menginfeksi lapisan epitel dan menyebabkan kanker serviks. Namun, HPV tipe 16 dan 18 merupakan virus HPV yang paling sering ditemukan pada kasus kanker serviks (Evriarti dan Yasmon, 2019)

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2023, di Provinsi Bali terdapat 637 orang dengan hasil IVA positif dan 72 orang diduga menderita kanker serviks, berdasarkan hasil deteksi dini kanker serviks yang dilakukan terhadap wanita usia subur 30-50 tahun (*Bali Provincial Health Service*, 2023). Dari 8.263 wanita yang telah menjalani pemeriksaan IVA, sebanyak 48 orang (0,6%) memiliki IVA positif, berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Badung Tahun 2023. Selain itu, terdapat 6 kasus yang tersebar di 4 puskesmas di Kabupaten Badung yang diduga kanker serviks, yakni 1 kasus di Puskesmas Petang II, 1 kasus di Puskesmas Abiansemal III, 2 kasus di Kuta Utara, dan 2 kasus di Kuta Selatan (Dinkes Badung, 2023).

Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang kondisi kesehatan diri sendiri di kalangan wanita usia subur dapat menjadi alasan mengapa wanita tidak berpartisipasi dalam diagnosis dini kanker serviks. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan tenaga medis dalam menanggulangi masalah kanker serviks melalui kader posyandu yang berperan sebagai perpanjangan tangan dari tenaga Kesehatan sehingga penting bagi kader posyandu untuk memiliki pengetahuan yang cukup terkait masalah Kesehatan (Nurbaya, Haji Saeni dan Irwan, 2022).

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan *Pre-Experiment Design* dengan rancangan *One Group Pre-Post Test*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 50 kader posyandu.

## HASIL

### Karakteristik Subjek Penelitian

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Umur	15 – 19 tahun	0	0%
	20 – 29 tahun	27	54%
	30 – 39 tahun	18	36%
	40 – 49 tahun	5	10%
	Total	50	100%
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	16	32%
	Wiraswasta	6	12%
	Pegawai swasta	24	48%
	PNS/ASN	0	0%
	Lainnya	4	8%
	Total	50	100%
Pendidikan terakhir	Tidak sekolah	0	0%
	Dasar (SD, SMP)	9	18%
	Menengah (SMA, SMK)	34	68%

	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
	Tinggi (Diploma, sarjana, pasca sarjana)	7	14%
	Total	50	100%
Lama menjadi kader	<1 tahun	1	2%
	1 – 5 tahun	27	54%
	>5 tahun	22	44%
	Total	50	100%

Berdasarkan Tabel 1. Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden (48%) bekerja di perusahaan swasta, dan mayoritas responden (54%) berusia antara 20-29 tahun. Sebanyak 34 responden (68%) merupakan lulusan SMA/SMK, 27 responden (54%) telah menjadi kader Posyandu selama 1-5 tahun, 22 responden (44%) telah menjadi kader Posyandu selama >5 tahun, dan 1 responden (2%) telah menjadi kader Posyandu kurang dari 1 tahun.

### Hasil Pengamatan Terhadap Subjek Penelitian

#### Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks

Berdasarkan hasil dari nilai pre-test, didapatkan bahwa seluruh responden memiliki pengetahuan yang kurang terhadap kanker serviks dengan perolehan nilai tertinggi yaitu 53,3 dan nilai terendah 20.

#### Pengetahuan Kader Posyandu Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks

**Table 2. Frekuensi Pengetahuan Kader Posyandu Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks**

Post-test (sesudah)	Frekuensi	Persentase
Cukup	3	6%
Baik	47	94%
Total	50	100%

Tabel 2 menunjukkan peningkatan tingkat pengetahuan responden mengenai kanker serviks. Dari 50 responden, 47 orang (94%) memiliki pengetahuan yang baik, sementara 3 orang (6%) memiliki pengetahuan cukup. Skor terendah yang dicapai adalah 66,7, sedangkan skor tertinggi mencapai 100.

#### Sikap Kader Posyandu Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks

Dikarenakan data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal, maka penentuan *cut of point* yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan nilai median dengan ketentuan sikap responden dikategorikan negatif apabila nilai yang diperoleh kurang dari nilai median dan sikap responden dikategorikan positif apabila nilai yang diperoleh lebih dari atau sama dengan nilai median. Nilai median yang digunakan dalam penelitian ini sebelum diberikan Pendidikan kesehatan tentang kanker serviks adalah 28.

**Tabel 3. Frekuensi Sikap Kader Posyandu Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks**

Pre-test (sebelum)	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Negatif	22	44%	Median = 28

<b>Positif</b>	28	56%
<b>Total</b>	50	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks, terdapat 22 responden (44%) yang memiliki sikap negatif terhadap kanker serviks, sementara 28 responden (56%) memiliki sikap positif.

### Sikap Kader Posyandu Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks

**Tabel 4. Frekuensi Sikap Kader Posyandu Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks**

Post-test (sesudah)	Frekuensi	Persentase	Keterangan
<b>Negatif</b>	13	26%	Median = 38
<b>Positif</b>	37	74%	
<b>Total</b>	50	100%	

Tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan sikap responden terhadap kanker serviks, di mana 37 responden atau 74% memiliki sikap positif terhadap kanker serviks, sedangkan 13 responden atau 26% masih memiliki sikap negatif terhadap kanker serviks.

### Hasil Tabulasi Silang Pengetahuan Dan Sikap Kader Posyandu Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks

Berdasarkan hasil tabulasi silang pengetahuan dan sikap kader posyandu sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai kanker serviks di Desa Carangsari, dari 50 responden yang memiliki pengetahuan tentang kanker serviks yang kurang, terdapat 22 orang (44%) yang memiliki sikap negatif terhadap penyakit tersebut, sedangkan 28 orang (56%) memiliki sikap positif.

### Hasil tabulasi silang pengetahuan dan sikap kader posyandu sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan

**Tabel 5. Hasil Tabulasi Silang Pengetahuan Dan Sikap Kader Posyandu Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks**

		Sikap		Total
		Negatif	Positif	
<b>Pengetahuan</b>	Baik	13	34	47
		27,7%	72,3%	100%
	Cukup	0	3	3
		0,0%	100%	100%
	<b>Total</b>	13	37	50
		26%	74%	100%

Berdasarkan Tabel 5 yang menunjukkan hasil tabulasi silang antara pengetahuan dan sikap kader Posyandu setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai kanker serviks di Desa Carangsari, diperoleh bahwa dari 50 responden, terdapat 13 orang (27,7%) yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kanker serviks tetapi memiliki sikap yang negatif, sedangkan 34 orang (72,3%) memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang positif. Selain itu, seperti yang terlihat dari data pada Tabel 5, terdapat 3 orang (100%) yang memiliki pandangan yang baik dan pengetahuan yang cukup tentang kanker serviks.

### Hasil Uji Perbedaan Pengetahuan Dengan Sikap Kader Posyandu Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Di Desa Carangsari

**Tabel 6. Hasil Uji Perbedaan Pengetahuan Dengan Sikap Kader Posyandu Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Di Desa Carangsari**

Keterangan		N	Mean rank	Sum of ranks	z	p value
<b>Pengetahuan Sebelum – sesudah</b>	Negative ranks	0	0,00	0,00	-6.181	0,000
	Positive ranks	50	25,50	1.275		
	Ties	0				
	Total	50				
<b>Sikap Sebelum – sesudah</b>	Negative ranks	0	0,00	0,00	6.164	0,000
	Positive ranks	50	25.50	1.275		
	Ties	0				
	Total	50				

Tabel 6 menunjukkan bahwa semua peserta penelitian ini mengalami peningkatan dalam pengetahuan dan sikap setelah menerima edukasi kesehatan mengenai kanker

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks

Semua responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang kanker serviks, berdasarkan distribusi nilai pre-tes. Skor median adalah 33,3, dengan skor minimum 20 dan skor maksimum 53,33, termasuk dalam kategori kurang (<56).

Usia dan tingkat pendidikan seseorang adalah dua contoh dari berbagai faktor yang berperan dalam menentukan tingkat pengetahuan mereka. Dalam penelitian berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur dengan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA di Dusun Karanglo Wilayah Kerja Puskesmas Kebaman Prabowo dan Ni'mah, (2023)", disebutkan bahwa usia serta latar belakang pendidikan memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Sebagian besar responden dalam penelitian ini berada dalam rentang usia 20 hingga 29 tahun. Karena orang yang lebih tua cenderung lebih fokus pada keluarga dan kehidupan mereka, peneliti berhipotesis bahwa wanita yang sudah menikah dalam rentang usia ini cenderung mengabaikan masalah kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurbaiti, (2017) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan mengenai deteksi dini dan pencegahan kanker serviks pada ibu yang melakukan pemeriksaan di Poliklinik Obstetri Rumah Sakit Islam Siti Khodijah Palembang.

Latar belakang pendidikan terakhir yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kedua jenis pendidikan tersebut berada dalam jenjang pendidikan menengah, sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (UUD) Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur sistem pendidikan nasional. Mayoritas lulusan berasal dari SMA atau SMK. Kanker serviks memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pendidikan seseorang, di mana perempuan dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung mengalami penyakit ini secara lebih tinggi dibandingkan perempuan dengan pendidikan yang lebih tinggi (Damayanti (2013) dalam Asyifa, (2019). Kurangnya pendidikan kaum perempuan menyebabkan mereka mengabaikan masalah kesehatan, terutama yang berkaitan dengan sistem reproduksi. Salah satu hal yang menyebabkan ketidaktahuan masyarakat adalah kurangnya pengetahuan tentang suatu kondisi. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan dapat dimanfaatkan untuk membahas apa yang harus dilakukan pemerintah dan tenaga medis untuk memerangi suatu penyakit.

Pemberian pendidikan kesehatan bisa menjadi cara efektif untuk meningkatkan pemahaman seseorang tentang cara menjaga kesehatan diri sendiri. Salah satu cara yang digunakan adalah melalui penyuluhan. Berdasarkan Tabel 2, dari 50 orang yang mendapatkan penyuluhan mengenai kanker serviks, terdapat 47 orang (yaitu 94%) yang memiliki pemahaman yang baik (dengan skor antara 76 sampai 100), sedangkan 3 orang (6%) memiliki

pemahaman cukup (dengan skor antara 56 sampai 75). Tingkat pengetahuan responden tentang kanker serviks meningkat, seperti terlihat dari nilai median sebesar 86,7, dengan rentang skor dari 66,7 sampai 100. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna, Asfeni dan Tobing, pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pemahaman mengenai kanker serviks.

### **Sikap Kader Posyandu Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks**

Purwaningsih dan Yunitasari, (2021b) mendefinisikan sikap sebagai sentimen dan opini seseorang yang sebagian besar terpaku pada aspek-aspek tertentu dari lingkungannya. Salah satu dari sekian banyak faktor yang memengaruhi sikap seseorang adalah unsur predisposisi yang menjadi dasar motivasi atau keinginannya untuk berperilaku. Variabel predisposisi mencakup hal-hal seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai dan persepsi, adat istiadat, dan unsur-unsur lain dari orang atau kelompok yang berhubungan dengan kesehatan. Menurut Notoatmodjo, (2014) dalam Sari, Aswan dan Pohan, (2021) kemampuan seseorang dalam memahami informasi mengenai deteksi dini kanker serviks akan semakin meningkat seiring dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini pada gilirannya akan memengaruhi munculnya motivasi dalam diri seseorang untuk menumbuhkan minat terhadap suatu hal.

Nilai tengah atau median dipilih sebagai *cut of point* untuk menentukan sentimen responden karena data dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. Jika nilai sikap responden kurang dari median, sikap mereka terhadap kanker serviks tergolong negatif; jika nilai sikap lebih dari atau sama dengan median, sikap responden tergolong positif. Sebanyak 22 responden (44%) memiliki sikap negatif terhadap kanker serviks, sedangkan 28 responden (56%) memiliki sikap baik terhadap penyakit tersebut, dengan nilai median 28, menurut data pada Tabel 5. Setelah menerima pendidikan kesehatan tentang kanker serviks, Tabel 6 juga menunjukkan bahwa sikap responden membaik. Dari responden tersebut, 37 (74%) memiliki sikap positif terhadap kanker serviks, sedangkan 13 (26%) masih memiliki sikap negatif terhadapnya, dengan nilai median yang telah ditentukan sebesar 38.

Menurut Purwaningsih dan Yunitasari, (2021b) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan sikap terhadap kanker serviks, hal ini mendukung hipotesis peneliti bahwa dengan memberikan edukasi kepada kader posyandu tentang penyakit tersebut maka sikap akan meningkat.

### **Perbedaan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Kader Posyandu Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Di Desa Carangsari**

Cara yang tepat untuk memberikan pendidikan kesehatan adalah melalui proses pembelajaran kesehatan itu sendiri. Menurut Syafrudin, (2009) yang dikutip oleh Firliyan syah, (2023) pendidikan kesehatan merupakan sebuah proses belajar yang bertujuan membentuk pemahaman yang benar serta sikap yang positif pada individu atau kelompok terhadap kesehatan. Terutama bagi mereka yang menjalani pola hidup sehat sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari, yang dilakukan secara sadar dan dengan kemauan sendiri.

Manfaat menggunakan pendekatan penyuluhan untuk memberikan pendidikan kesehatan adalah pendekatan ini dapat menjangkau semua populasi, terlepas dari latar belakang pendidikan. Selain itu, penyuluhan kesehatan biasanya dilakukan secara langsung dengan audiens sasaran secara langsung, sehingga terjalin interaksi antara penyaji dan peserta melalui tanya jawab atau berbagi pendapat. Sikap dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya. Tenaga kesehatan dapat berkontribusi terhadap pengembangan perilaku positif masyarakat dengan memberikan pendidikan kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat (Komariah, Pastuty dan Hendawati, 2022).

Dalam penelitian ini, metode analisis bivariat yang digunakan adalah uji *Wilcoxon*. Uji statistik ini dipilih karena data yang digunakan tidak berdistribusi normal. Keputusan menerima atau menolak hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi ( $\alpha$ ). Jika nilai  $\alpha$  lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), hipotesis diterima; sebaliknya, jika nilai  $\alpha$  lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), hipotesis ditolak. Berdasarkan data pada Tabel 6, terdapat peningkatan pengetahuan mengenai kanker serviks di antara semua responden, dengan nilai  $p$  sebesar 0,000. Selain itu, data menunjukkan bahwa sikap para kader posyandu meningkat setelah mereka mengikuti pendidikan kesehatan mengenai kanker serviks, dengan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,000. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan dan sikap kader posyandu sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks di Desa Carangsari.

Untuk meningkatkan pemahaman dan sikap masyarakat terhadap kondisi tertentu, pendidikan kesehatan bisa diberikan melalui sosialisasi atau penyuluhan. Pendidikan kesehatan adalah suatu proses yang mencakup aspek intelektual, psikologis, dan sosial, serta berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan secara sadar, yang berdampak positif pada kesejahteraan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat menurut Dermawan dan Setiawati (2008) dalam Nita dan Astuti, (2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nita dan Astuti, (2019) yang menemukan bahwa perempuan di Dusun Ringinsari Bokoharjo Prambanan Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda mengenai kanker serviks sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan tentang kanker serviks. Ayuni dan Ramaita, (2019) menemukan bahwa penyuluhan kesehatan tentang kanker serviks mengubah pengetahuan perempuan usia subur mengenai diagnosis dini penyakit tersebut. Penelitian Fitriyani, tahun 2021 juga menemukan bahwa sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan, terdapat perbedaan dalam sikap dan pemahaman mengenai deteksi dini kanker serviks.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan intervensi berupa penyuluhan kesehatan tentang kanker serviks, diketahui bahwa seluruh kader posyandu kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyakit tersebut. Setelah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang penyakit tersebut, sebagian besar kader posyandu memiliki pengetahuan yang baik tentang kanker serviks. Selain itu, sikap kader posyandu sebelum dan sesudah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang kanker serviks. Sebagian besar bersikap positif dengan sebelum dan sesudah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang kanker serviks di Desa Carangsari, sikap dan tingkat pengetahuan kader posyandu bervariasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terkait yang telah membantu dalam pembuatan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., As'ad, S. Dan Arifuddin, S. (2021) 'Peningkatan Kesehatan Dan Akses Screening Awal Kanker Serviks', *Jurnal Abdidas*, 2(2). Available At: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.258>
- Asyifa, F. (2019) 'Hubungan Antara Paritas Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kejadian Kanker Serviks', Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pp. 1–15.
- Ayuni, D.Q. Dan Ramaita, R. (2019) 'Pengaruh Pemberian Pendidikan Tentang Kanker Serviks Terhadap Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur',

- Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal), 6(2). Available At: <https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.270>.
- Bali Provincial Health Service (2023) 'Profil Kesehatan Provinsi Bali', Bali Provincial Health Service, Pp. 1–367.
- Dinkes Badung (2023) 'Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Badung 2022', P. 100.
- Evriarti, P.R. Dan Yasmon, A. (2019) 'Patogenesis Human Papillomavirus (Hpv) Pada Kanker Serviks', Jurnal Biotek Medisiana Indonesia, 8(1). Available At: <https://doi.org/10.22435/jbmi.v8i1.2580>.
- Firliyan Syah, S. (2023) 'Pengaruh Penyuluhan Tentang Kanker Serviks Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kanker Serviks Di Desa Suka Agungkecamatan Buloktahun 2018', Jurnal Maternitas Aisyah (Jaman Aisyah), 4(3), Pp. 236–242. Available At: <https://doi.org/10.30604/jaman.v4i3.1395>.
- Fitriyani, G. (2021) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Masa Pandemi Covid-19', Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2021, Pp. 60–68. Available At: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/12415>
- Husna, N., Asfeni, A. Dan Tobing, V.Y. (2020) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks', Jurnal Cakrawala Promkes, 2(2). Available At: <https://doi.org/10.12928/promkes.v2i2.1712>.
- Iarc (International Agency For Research On Cancer) (2022) Iarc Handbooks Cervical Cancer Screening, Who World Health Organization.
- Komariah, N., Pastuty, R. Dan Hendawati, H. (2022) 'Penggunaan Multimedia Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kader Tentang Kanker Serviks', Jurnal Pengamas, 5(2). Available At: <https://doi.org/10.33387/pengamas.v5i2.3583>.
- Markowitz, L.E. Dan Schiller, J.T. (2021) 'Human Papillomavirus Vaccines', Journal Of Infectious Diseases, 224. Available At: <https://doi.org/10.1093/infdis/jiaa621>
- Nita, V. Dan Astuti, T. (2019) 'Perbedaan Pengetahuan Pre Dan Post Penyuluhan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Pada Wanita Di Dusun Ringinsari Bokoharjo Prambanan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta', Jurnal Kesehatan Karya Husada, 7(2), Pp. 10–15. Available At: <https://doi.org/10.36577/jkkh.v7i2.228>.
- Novalia, V. (2023) 'Kanker Serviks', Galenical : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh, 2(1), P. 45. Available At: <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v2i1.10134>.
- Nurbaiti, M. (2017). Hubungan Umur, Pendidikan, Pekerjaan Dengan Pengetahuan Tentang Pencegahan Dan Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Pasien Di Poli Kebidanan Rumah Sakit Islam Siti Khodijah Palembang 2016. Masker Medika, 5(1), 119–130. <http://jmm.ikestmp.ac.id/index.php/maskermedika/article/view/147>
- Nurbaya, N., Haji Saeni, R. Dan Irwan, Z. (2022) 'Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Melalui Kegiatan Edukasi Dan Simulasi', Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri), 6(1). Available At: <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6579>.
- Prabowo, E. Dan Ni'mah, U.Z. (2023) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Iva Di Dusun Karanglo Wilayah Kerja Puskesmas Kebaman', Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal Of Nursing), 9(1). Available At: <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i1.1385>.

- Purwaningsih, P. Dan Yunitasari, E. (2021b) ‘Pengaruh Pendidikan Kesehatan Kanker Serviks Terhadap Sikap Dalam Melakukan Pemeriksaan Iva’, *Journal Of Current Health Sciences*, 1(2), Pp. 35–40. Available At: <https://doi.org/10.47679/jchs.202114>
- Sari, H., Aswan, Y. Dan Pohan, S.Y. (2021) ‘Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur Terhadap Minat Melakukan Iva Test Di Wilayah Kerja Puskesmas Wek I Kota Padangsidempuan Tahun 2020’, *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 6(2). Available At: <https://doi.org/10.51933/health.v6i2.532>.